

Analisis Manajemen Pendidikan Multi Jenjang Sebagai Inovasi Manajemen Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

**Mila Hanifah^{1*}, Rida Wardatul Saura², Muhammad Hanif Fadillah³,
Valerina Rusmana Putri⁴, dan Muhammad Nathan⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Jakarta

*E-mail: milahanifah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan multi jenjang adalah sistem penyelenggaraan pendidikan dimana berbagai tingkatan pendidikan diselenggarakan secara bersamaan dan terorganisir dalam satu lingkungan sebagai inovasi manajemen pendidikan. Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menjadi contoh nyata keberhasilan pelaksanaan pendidikan multi jenjang dalam satu manajemen yang terpusat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pendidikan multi jenjang di pesantren sebagai inovasi dalam manajemen pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multi jenjang di pesantren ini diterapkan secara bertahap sebagai solusi atas kebutuhan pendidikan masyarakat dan alumni. Terdapat berbagai unit pendidikan yang lengkap, mulai dari RA/PAUD, MI, MTs, MA, SMP, SMA, SMK, hingga perguruan tinggi (S1). Keberhasilan pelaksanaan manajemen ini didukung oleh peran kuat pimpinan pesantren, hubungan baik dengan masyarakat, alumni, dan pemerintah, serta tenaga pendidik yang kompeten. Meskipun demikian, terdapat faktor penghambat terkait keterbatasan sarana dan prasarana akibat meningkatnya jumlah santri setiap tahunnya. Namun, pesantren terus melakukan upaya pembangunan dan pengembangan untuk mengatasi hal tersebut. Pelaksanaan pendidikan multi jenjang di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan bentuk inovasi manajemen pendidikan Islam yang patut dicontoh dalam mengembangkan pendidikan Islam yang efektif, holistik, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Multi Jenjang, Inovasi Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi pilihan utama dalam pendidikan bagi masyarakat Muslim dan terus mengalami perubahan, baik dalam hal sistem kurikulum maupun sarana fisik yang digunakan. Perubahan ini juga sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan sosial yang terus berkembang (Dzikrul Hakim, Nur Ahid, 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia. Di tengah dinamika perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya, tetapi juga mampu berinovasi dalam pengelolaan sistem pendidikannya. Saat ini, banyak pesantren yang tidak hanya menawarkan pendidikan non formal yang berlandaskan kitab kuning (tafaqquh fiddin), tetapi juga menggabungkannya dengan pendidikan formal sebagai inovasi dalam menyikapi kebutuhan sosial yang terus berubah.

Di era perubahan cepat ini, pesantren menghadapi banyak tantangan dan kadang-kadang kesulitan merespon perkembangan zaman. Beberapa pesantren masih kaku mempertahankan pola salafiyah dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, pesantren perlu berinovasi dan bertransformasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya (Fuad & Iswantir, 2024). Untuk mengatasi ini permasalahan ini muncul pesantren modern yang mengelola pendidikan secara lebih modern dari segi administrasi, pengajaran, dan kurikulum. Model ini tidak menggantikan pendidikan Islam tradisional, tetapi berdampingan dengannya. Model pendidikan terpadu yang ada di sini dikenal sebagai

pendidikan multi jenjang, yang merupakan suatu sistem di mana berbagai tingkatan pendidikan diselenggarakan secara bersamaan dan terorganisir dalam satu lingkungan pesantren.

Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Sejak didirikan pada tahun 1951 oleh KH. Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur, pesantren ini telah mengalami perkembangan pesat dari lembaga pendidikan salafiyah menjadi pesantren semi modern dengan sistem pendidikan multi jenjang. Sistem ini memungkinkan berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, dasar, menengah, hingga perguruan tinggi yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu lingkungan pesantren. Transformasi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan zaman, tetapi juga menjadi cerminan dari keberhasilan manajemen pendidikan Islam yang responsif dan berkelanjutan.

Penerapan sistem pendidikan multi jenjang di Pesantren Darussalam Blokagung dilakukan melalui strategi manajemen yang inovatif, termasuk dalam hal manajemen hubungan masyarakat. Komunikasi dengan masyarakat memunculkan persamaan persepsi antara kedua belah pihak yang pada akhirnya dapat menjamin mutu pendidikan atas dasar kesesuaian layanan lembaga dengan kebutuhan masyarakat (Subekti & Fauzi, 2018). Dengan hal ini, pihak pesantren secara aktif menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar, alumni, dan pemerintah setempat sebagai bentuk partisipasi dalam mengembangkan pendidikan yang relevan dan inklusif dengan sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam hal pendidikan.

Namun, dibalik keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan multi jenjang sebagai inovasi dalam manajemen pendidikan pesantren, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan pendidikan multi jenjang di pesantren tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji secara mendalam pelaksanaan manajemen pendidikan multi jenjang di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai bentuk inovasi dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sistem tersebut serta menjelaskan peran manajemen hubungan masyarakat dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan multi jenjang. Dengan memahami bagaimana inovasi ini dijalankan dan dikelola, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data penelitian (Rizkia et al., 2022). Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman para informan, bukan pada angka atau data statistik. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan multi jenjang di pesantren sebagai inovasi dalam manajemen pendidikan pesantren. Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan multi jenjang di lembaga pendidikan pesantren, serta memberikan masukan bagi peningkatan kualitas pendidikan multi jenjang secara umum.

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang terletak di Jalan, Dusun Krajan, Tembokrejo, Kec. Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68472. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pesantren Darussalam Blokagung merupakan salah satu pesantren besar khususnya di Jawa Timur, dan memiliki sistem pendidikan multi jenjang. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih satu minggu, yaitu mulai dari tanggal 21 Mei 2025 sampai 27 Mei 2025. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dengan para pengurus dan pengajar, serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan manajemen pendidikan multi jenjang di pesantren tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Multi Jenjang

Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi didirikan pada tanggal 15 Januari 1951 oleh KH Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur (Alm). Ia berasal dari desa Sumantoro Kecamatan Ploso-Klaten Kabupaten Kediri Jawa Timur. Berawal dari satu bangunan berupa mushola kecil yang sangat sederhana yang diberi nama "Darussalam", dengan harapan semoga akhirnya menjadi tempat pendidikan masyarakat sampai akhir zaman, hingga pada tahun 1978 pesantren ini resmi berbadan hukum dan berbentuk yayasan, yaitu "Yayasan Pesantren Darussalam" dengan akta notaris : Soesanto Adi Poernomo, SH. Tahun 1978. KH Mukhtar Syafaat wafat pada tanggal 17 Rajab 1411 H/02 Februari 1991 M. Sepeninggal beliau pengasuh pesantren digantikan putra pertama beliau yaitu KH. A. Hisyam Syafaat, S. Sos.I. dibantu putra-putri beliau yang lain (Hasanah, 2020).

Pesantren Blokagung Banyuwangi, yang berdiri pada tahun 1951 sebagai pesantren salafiyah, telah mengalami perkembangan signifikan menuju sistem pendidikan multi jenjang. Awalnya hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning dan kajian keislaman tradisional, pesantren ini mulai menambahkan kurikulum formal pada era 1970–1980-an. Perubahan ini ditandai dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), yang merupakan respons terhadap kebutuhan santri dan masyarakat akan pendidikan formal berbasis pesantren.

Kemajuan berlanjut pada tahun 2002, ketika didirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam atau yang dikenal sebagai STAIDA, sebagai bentuk perluasan ke jenjang perguruan tinggi. Lembaga ini menjadi wadah bagi santri yang telah menyelesaikan pendidikan menengah namun ingin tetap mondok sambil kuliah. STAIDA kini memiliki tiga fakultas utama: Tarbiyah, Dakwah, dan Ekonomi Syariah, dan aktif mengembangkan program studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan calon lulusan. Seiring dengan perkembangan ini, pada tahun 2006, berdirilah SMP Plus Darussalam untuk memperkuat jalur pendidikan menengah berbasis keislaman dan modern. Hingga saat ini nama STAIDA sudah berubah menjadi UIMSAYA di tahun 2024 kemarin.

Pembangunan unit pendidikan secara bertahap dan lengkap hingga sampai saat ini, merupakan wujud inovasi manajemen pendidikan Islam yang dilakukan pesantren dalam mewujudkan proses pendidikan yang bermutu. Dalam pelaksanaannya, pihak pesantren bersinergi dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat, alumni, dan pemerintah setempat dengan melibatkan pihak-pihak tersebut dalam proses penerapan pendidikan multi jenjang. Setiap langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan multi jenjang, merupakan bentuk kontribusi dan solusi yang diberikan pesantren dalam menghadapi dan menangani permasalahan-permasalahan pendidikan di masyarakat sebagai bentuk manajemen hubungan masyarakat. Menurut Gita Irwanda, Manajemen hubungan sekolah, madrasah, atau pesantren dan masyarakat merupakan sebuah pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah, madrasah, atau pesantren yang berkaitan dengan hal komunikasi antara lembaga dan pihak masyarakat dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen untuk menciptakan hubungan yang harmonis agar memperoleh pendidikan yang berkualitas (Aulia et al., 2016).

Dalam wawancara dengan Ustadz Lutfi Wakhid, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), dijelaskan bahwa salah satu kekuatan pendidikan di Blokagung adalah kemampuannya menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang baik antara pihak pesantren dengan masyarakat sebagai ruang lingkup manajemen pendidikan Islam. Contohnya, saat masyarakat membutuhkan program studi IPA dan Matematika, pesantren merespons dengan membuka jurusan-jurusan tersebut di tingkat SMA maupun di Fakultas

Tarbiyah. Ustadz Lutfi juga menegaskan bahwa sistem pendidikan di Blokagung tidak hanya fokus pada akademik formal, melainkan tetap mempertahankan ciri khas pesantren seperti kajian kitab kuning, hafalan Yasin dan Tahlil, serta penguatan spiritualitas melalui pengabdian dan pengajian rutin.

Kini, di bawah naungan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, terdapat berbagai unit pendidikan yang lengkap dan berjenjang, mulai dari RA/PAUD, MI, MTs, MA, SMP, SMA, SMK, hingga perguruan tinggi (S1). Sistem ini didukung oleh sinergi antar unit, partisipasi aktif alumni, serta inovasi berkelanjutan dalam pengembangan sarana, kurikulum, dan karakter santri. Dengan jumlah santri mencapai lebih dari 10.000 orang, Blokagung menjadi salah satu model sukses implementasi

pendidikan multi jenjang yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, tradisi pesantren, dan tuntutan dunia modern. Berikut ini merupakan nama-nama sekolah yang merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan pendidikan multi jenjang yang telah diterapkan di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang terdiri dari tiga tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkat Dini
 - PAUD Darussalam & KB Darussalam
 - TK Darussalam
2. Tingkat Dasar
 - Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah
 - SD Darussalam
3. Tingkat Menengah
 - Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah
 - SMP "Plus" Darussalam
 - Madrasah Aliyyah Al-Amiriyyah
 - SMK Darussalam
 - SMA Darussalam
4. Tingkat Perguruan Tinggi
 - Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSIA)

Kebiasaan dan Aturan Pesantren yang Membantu Pelaksanaan Pendidikan Multi Jenjang

Pesantren adalah institusi pendidikan yang berlandaskan Islam yang tidak hanya memprioritaskan aspek keagamaan, tetapi juga sangat menekankan pada pengembangan karakter para santri. Dalam aktivitas sehari-hari santri, pendidikan karakter telah terjalin dengan baik melalui berbagai kegiatan yang berlangsung sepanjang 24 jam. Prinsip-prinsip agama serta etika ditanamkan secara terus-menerus agar para santri dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak baik, mandiri, bertanggung jawab, serta siap berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Aturan yang ada di pesantren, seperti kewajiban untuk mengikuti shalat berjamaah, jadwal belajar yang teratur, waktu istirahat yang ditentukan, serta aktivitas malam seperti shalat tahajud berjamaah, berfungsi sebagai metode yang sangat efisien dalam mengasah karakter santri. Ini berlaku untuk semua tingkatan pendidikan di pesantren, sehingga sejak usia dini, santri mulai dikenalkan dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kemandirian, kesabaran, dan keikhlasan.

Dengan pelaksanaan aturan yang menyeluruh dan sistematis, pesantren berhasil menyelenggarakan pendidikan multi jenjang secara efektif tanpa adanya tumpang tindih antar tingkatan. Setiap jenjang pendidikan memiliki peran dan ruang belajarnya masing-masing, namun semuanya berada dalam satu sistem terintegrasi yang berjalan harmonis di bawah naungan pesantren. Santri tingkat lanjut secara alami menjadi panutan dan teladan bagi santri yang lebih muda, sehingga praktik pendidikan karakter terjadi tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat di lingkungan pesantren. Hubungan antara pengasuh, guru, dan santri tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dibangun di atas dasar kasih sayang dan tanggung jawab moral. Model inilah yang dapat dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah umum, khususnya dalam membangun hubungan kolaboratif antara pihak sekolah dengan keluarga siswa.

Kegiatan seperti belajar mengaji secara kelompok, mempelajari kitab kuno, membaca Al-Qur'an secara bergiliran, hingga berdiskusi mengenai fiqh dan tasawuf bersama pengasuh, merupakan elemen penting dari pendidikan agama yang berlapis dan bertingkat. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama sesuai dengan usia dan kapasitas santri, tetapi juga melatih mereka untuk menerapkan ilmu yang didapat ke dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan dari pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup yang universal yang merata dan diikuti oleh seluruh santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun (M. Luthfi Afif Al-Azhari, 2016).

Pendidikan di lingkungan pesantren sejatinya tidak jauh berbeda dengan pendidikan di

lembaga lain. Realitas dukungan yang didapatkan dari masyarakat semakin membuktikan bahwa mereka percaya sepenuhnya untuk menjadikan pesantren sebagai tempat belajar anak-anaknya. Pesantren secara terminologi berarti tempat belajar para santri, yang mana ketika dikaitkan dengan kata "pesantren" akan memiliki arti bangunan baik berupa rumah atau asrama sebagai tempat tinggal para santri dalam waktu yang sudah ditentukan dan dengan tujuan mendalami ilmu-ilmu agama. Kedekatannya dengan para kyai yang tinggal bersama dalam satu kesatuan lingkungan yang berada di tengah masyarakat menjadikan pesantren tidak pernah sepi dari kegiatan sosial kemasyarakatan, sehingga pada akhirnya bisa mewarnai bukan hanya dalam wacana keagamaan, namun dalam setting sosial budaya, bahkan dalam konteks pendidikan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat (Nurmadiansyah, 2016).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Multi Jenjang

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan multi jenjang di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai sebagai inovasi manajemen pendidikan pesantren, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Faktor pendukung ini membentuk fondasi kuat dalam keberhasilan pelaksanaan manajemen pendidikan di pesantren, khususnya dalam inovasi manajemen multi jenjang yang diterapkan di pesantren seperti Darussalam Blokagung Banyuwangi, faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya:

1. Pengaruh pimpinan pesantren

KH Mukhtar Syafaat selaku pendiri Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, secara tidak langsung berperan penting sebagai pencetus awal didirikannya pendidikan formal sebagai awal dari peluang terciptanya inovasi pendidikan multi jenjang di pesantren tersebut. Hingga saat ini, pimpinan pesantren yang merupakan putra KH Mukhtar Syafaat bersama para pengasuh selalu berupaya dalam melakukan pengembangan pendidikan, termasuk pelaksanaan sistem multi jenjang yang terintegrasi dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

2. Hubungan antara pesantren dengan masyarakat

Hubungan baik antara Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dengan masyarakat sekitar menjadi faktor penting dalam mendukung keberjalanan pelaksanaan pendidikan multi jenjang. Melalui hubungan baik antar keduanya pihak pesantren terus berupaya memajukan pendidikan masyarakat sekitar dengan berusaha menyediakan apa yang diperlukan oleh masyarakat khususnya dalam pendidikan formal dan keagamaan.

3. Hubungan pesantren dengan pemerintah

Hubungan baik antara Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dengan pemerintah setempat maupun dengan Kementerian Keagamaan, membuka peluang dan kemudahan bagi pihak pesantren untuk menciptakan instansi-instansi pendidikan baru sebagai bagian dari pendidikan multi jenjang yang disediakan oleh pihak pesantren.

4. Hubungan pesantren dengan alumni

Hubungan baik antara Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dengan para alumni membuka berbagai peluang dalam kemajuan pesantren, salah satunya membuka inovasi pendidikan multi jenjang sebagai bentuk solusi dari permasalahan para alumni. Misalnya dengan pendirian perguruan tinggi yang tujuan utamanya untuk memfasilitasi para alumni SMA atau SMK darussalam untuk belajar di perguruan tinggi dan bagi santri yang sudah lulus SMA atau SMK namun belum menyelesaikan pendidikan diniyah dan pengabdian di pesantren sehingga bisa ikut belajar di perguruan tinggi dengan nyaman.

5. Tenaga pendidik yang berkompeten

Sebagian besar tenaga pendidik di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan alumni dan masyarakat sekitar yang ingin berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan. Jumlah tenaga pendidik yang mencukupi dan memiliki kemampuan yang mumpuni baik dalam segi pendidikan agama maupun pendidikan akademik menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan multi jenjang.

Dari banyaknya faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan multi jenjang, tentu saja

terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan pendidikan multi jenjang adalah karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Jumlah peserta didik dan santri yang semakin banyak setiap tahunnya berakibat pada sarana dan prasarana terutama padahal gedung yang kurang mencukupi untuk digunakan. Walaupun masalah ini terus terjadi di setiap tahunnya, namun pihak pesantren terus berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang semakin lengkap dan terus melakukan pembangunan gedung agar semua santri dan peserta didik dapat tertampung dengan baik.

Dampak Pelaksanaan Pendidikan Multi Jenjang

Pendidikan multi jenjang di pesantren sangat mempengaruhi kualitas santri, baik dari segi akademik maupun sosial. Dengan adanya pendidikan formal yang terintegrasi di lingkungan pesantren, seperti jenjang setara SD, SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi (Ma'had Aly), santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian kitab kuning, tetapi juga mendapatkan pendidikan formal yang diakui secara nasional. Mereka lebih siap untuk bersaing di masyarakat luas karena hal ini memungkinkan mereka memiliki ijazah yang setara dengan pendidikan umum.

Selain itu, pendidikan multi jenjang di pesantren membantu santri memahami dan menghargai keberagaman sosial dan budaya di sekitar mereka. Namun, pelaksanaan ini juga menghadirkan tantangan. Beberapa di antaranya adalah perbedaan fokus belajar antara pendidikan formal dan agama, yang kadang-kadang membuat konsentrasi santri berbeda. Selain itu, kurikulum yang beragam ini membutuhkan pengelola dan kyai yang berpengalaman untuk mengelolanya. Secara keseluruhan, pendidikan multi jenjang di pesantren memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern (Fathul Amin, 2020).

Di tengah arus modernisasi, pesantren diharuskan untuk mengalami transformasi tanpa kehilangan identitasnya. Sistem pendidikan multi-jenjang Yayasan Darussalam Blokagung menggabungkan pendekatan salaf dan kontemporer untuk mengatasi masalah ini. Pesantren tetap bertahan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional karena model pendidikan ini, dan mereka lebih kompetitif di era modern. Sistem multi-jenjang di Darussalam Blokagung sangat mempengaruhi keberlangsungan pesantren. Dengan menggabungkan pendidikan salaf, yang mencakup studi kitab kuning dan tahfizh Al-Qur'an, dengan kurikulum formal kontemporer, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang menyeluruh. Ini terlihat dari tingginya minat calon santri meskipun seleksi penerimaan sangat ketat.

Sangat penting untuk dicatat bahwa metode integratif ini berhasil mempertahankan tradisi intelektual Islam sambil menyesuainya dengan keadaan saat ini. Pesantren ini berhasil mengurangi resistensi dari kalangan tradisional sekaligus mencegah punahnya studi kitab kuning dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran modern dengan pendekatan klasik seperti sorogan dan bandongan.

Di balik kesuksesannya, Darussalam Blokagung tetap menghadapi sejumlah tantangan. Pergesekan budaya antara tradisi salaf dan tuntutan modernisasi merupakan isu sensitif yang diatasi melalui dialog intensif antar-pemangku kepentingan dan pelatihan berkelanjutan untuk para guru. Karena banyaknya pendidikan Islam yang dijual secara komersial, banyak lembaga menghadapi masalah lain karena hanya menggunakan merek agama yang tidak relevan. Untuk menjawab masalah ini, Darussalam Blokagung selalu memberikan prioritas pada kualitas nyata daripada trik pemasaran.

Pengelolaan pendidikan multi-jenjang di Yayasan Darussalam Blokagung menunjukkan bahwa tradisi dan inovasi tidak bertentangan satu sama lain. Abuddin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Islam* menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ruhiyah dan organisasional. Hal ini terwujud dalam pemertahanan kajian kitab kuning sebagai core curriculum, dan implementasi sistem multi-jenjang yang terstruktur. (Nata, 2003) Institusi ini telah menjadi pelopor di Banyuwangi dan teladan dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global melalui kurikulum terpadu, manajemen adaptif, dan komitmen kuat pada kualitas.

Inovasi dalam Pelaksanaan Pendidikan Multi Jenjang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi dapat diartikan sebagai pengenalan hal-hal yang baru. Inovasi merupakan sebuah ide, gagasan, atau objek yang dipersepsikan sebagai suatu hal baru oleh individu atau kelompok yang nantinya diadopsi atau diaplikasikan. Proses adopsi umumnya melalui beberapa tahapan, yaitu kesadaran, minat, evaluasi, dan mencoba/menolak. Sedangkan proses keputusan adopsi terhadap suatu inovasi dilakukan melalui tahap pengetahuan, persuasi, pengambilan keputusan, implementasi, dan konfirmasi (Rogers, 2003).

Adanya inovasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu produk atau layanan dengan mengaplikasikan hal baru untuk menyediakan produk atau layanan yang lebih berkualitas. Inovasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua model, yaitu: (1) *Top-down*, yaitu model inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan. (2) *Bottom-up*, yaitu model inovasi yang berasal dan bersumber dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan (Agusta A.R. & Hanum S., 2021).

Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat dikategorikan ke dalam model *bottom-up* dalam inovasi pendidikan yang dilakukannya. Inovasi yang dilakukan dalam melaksanakan pendidikan multi jenjang merupakan pembaruan model pengelolaan pesantren untuk disesuaikan dengan tantangan zaman serta meningkatkan pelayanan pendidikan. Model "*bottom-up*" biasanya dilakukan dengan memunculkan karakteristik yang hanya dimiliki oleh sebuah lembaga namun berpotensi menginspirasi lembaga lain yang akhirnya dapat dijadikan sebagai sebuah kebijakan pada kelompok yang berada pada level tertinggi (Agusta A.R. & Hanum S., 2021).

Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara terpadu dan berkesinambungan berhasil dalam melaksanakan manajemen pendidikan multi jenjang sebagai inovasi pendidikan. Pendidikan multi jenjang merupakan bentuk inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hal ini berarti pesantren tidak hanya mengelola satu tingkat pendidikan, namun mencakup pendidikan tingkat dini, dasar, menengah, hingga perguruan tinggi yang terintegrasi dengan lengkap dalam satu lingkungan pesantren dengan jenis pendidikan yang macam-macam di setiap tingkatnya. Inovasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan ini, dilakukan sebagai bentuk solusi yang diberikan untuk masyarakat sekitar.

1. Penyesuaian Kebutuhan Masyarakat

Penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat merupakan bentuk inovasi dalam pelaksanaan pendidikan multi jenjang, yang menunjukkan adanya peran aktif pesantren dalam melakukan manajemen hubungan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan multi jenjang yang disediakan secara lengkap oleh Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi mencakup pendidikan dini, dasar, menengah, merupakan bentuk solusi yang diberikan untuk masyarakat sekitar. Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi berupaya untuk memberikan solusi dari masalah pendidikan masyarakat sekitar serta memfasilitasi secara lengkap setiap jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

2. Integrasi Kurikulum Diniyah dan Umum

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum yang disusun sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan mental peserta didik, kebutuhan siswa dan orang tuanya, masyarakat, serta dunia kerja, dan kebutuhan guru sebagai pendidik, akan mendukung pencapaian interaksi belajar mengajar yang optimal. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas (Fuad & Iswantir, 2024).

Dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang atau tingkatannya, Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi tetap konsisten dengan pelaksanaan pendidikan yang didasarkan pada basis pesantren, walaupun di setiap tingkat pendidikan yang ada memiliki jenis sekolah yang berbeda seperti umum, aliyah, dan kejuruan. Dalam melaksanakan integrasi kurikulum diniyah dan umum tetap disesuaikan dengan tingkatan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan agar kurikulum diniyah yang diintegrasikan di pendidikan umum di bawah naungan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat disesuaikan dengan perkembangan mental serta kebutuhan peserta didik. Dengan

inovasi ini, diharapkan seluruh tingkatan pendidikan yang ada di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi dapat memaksimalkan proses pendidikan untuk menghasilkan santri yang benar-benar memiliki kemampuan profesional serta berakhlak mulia.

3. Sistem Pesantren untuk Semua Tingkat Pendidikan

Peserta didik dan mahasiswa di setiap tingkatan mulai dari pendidikan dini, dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang ada di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, dibebaskan untuk dapat bergabung ke dalam sistem pesantren atau hanya mengikuti sekolah formal saja. Di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi semua peserta didik dan mahasiswa, memiliki kebebasan untuk menentukan akan mengikuti sistem pesantren dengan menjadi santri atau tidak, bahkan peserta didik setingkat dini sudah ada yang menjadi santri dan mengikuti sistem pesantren, karena Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menyediakan pesantren khusus anak-anak.

Secara keseluruhan, inovasi pendidikan multi jenjang di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan langkah progresif dalam menjawab tantangan pendidikan modern serta mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren dengan tetap memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar. Hal ini merupakan manajemen pendidikan yang patut dicontoh dalam mengembangkan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

PENUTUP

Pelaksanaan pendidikan multi jenjang di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi merupakan bentuk inovasi progresif dalam dunia pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan pendidikan modern. Sistem ini terbukti mampu mengelola berbagai tingkatan pendidikan dalam satu lingkungan pesantren yang terorganisir dan harmonis. Keberhasilan pelaksanaan ini didukung oleh pengaruh pimpinan pesantren, hubungan baik dengan masyarakat, alumni, dan pemerintah, serta adanya tenaga pendidik yang kompeten. Selain itu, pelaksanaan aturan harian yang disiplin dan integratif turut menciptakan karakter santri yang kuat, mandiri, dan berakhlak mulia. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan multi jenjang ini tidak lepas dari hambatan, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana akibat meningkatnya jumlah santri setiap tahunnya. Namun, pesantren terus melakukan upaya pembangunan dan pengembangan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dipahami bahwa inovasi yang dilakukan pesantren ini tidak hanya menjadi solusi pendidikan bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menciptakan model pendidikan Islam yang holistik, adaptif, dan berkelanjutan. Pesantren Darussalam Blokagung telah membuktikan bahwa pendidikan diniyah dan sistem formal dapat dikembangkan secara sinergis melalui manajemen yang kuat dan komitmen pada mutu serta nilai keislaman yang patut untuk dicontoh.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada seluruh pengasuh, ustadz, dan santri Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yang telah memberikan izin, dukungan, serta informasi yang sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pengelola Jurnal *Al-I'tibar* yang telah membantu penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta A.R., & Hanum S. (2021). *Inovasi Pendidikan (Nanda Saputra, M.Pd.)* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Al-Azhari, M. L. A. (2018). Manajemen Pendidikan Pesantren (Telaah Sistem Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Pesantren). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1), 147-161.
- Aulia, R. N., Narulita, S., Amaliyah, & Barnansyah, R. M. (2016). *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.

- AZIS, A. A. (2022). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi*. (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Dzikrul Hakim, Nur Ahid, F. Z. Q. H. (2023). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama: antara sekolah, pesantren dan madrasah*. 2(1), 72–79.
- Fuad, R., & Iswanti. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 3(2), 118-131.
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya:(Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136-159.
- Hasanah, N. (2020). *Bentuk perjuangan Kh. Mukhtar Syafa'at Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tahun 1951-1991*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Faizal, M., & Bahri, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Nurmadiansyah, M. T. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1).
- Rizkia, nanda D., Jumanah, Sutoyo, M. A. H., Nolia, H., Fakhri, M. M., Bulutoding, L., Huda, N., Mahyuddin, M., Fahmi, A., Sari, R. P., Darmayasa, N., Murniati, S., Amruddin, Amalo, F., Faizal, M., & Bahri, S. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Rogers, E. M. (2003). Diffusion of innovations (5th ed., pp.). In *New York*,: Vol. NY (p. The Free Press. Sim).
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah.
- Subekti, M. Y. A., & Fauzi, M. M. (2018). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99–100. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.554>